



**WORLD WIDE FUND FOR NATURE INDONESIA DALAM  
KONSERVASI BADAK JAWA DI TAMAN NASIONAL UJUNG  
KULON PANDEGLANG BANTEN 1998 - 2012**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun Oleh:  
Mahesa Hardya Hadnyana  
NIM. 13030112140049**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Mahesa Hardya Hadnyana, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (SI), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 28 Juli 2020

Penulis,

Mahesa Hardya Hadnyana  
13030112140049

***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

*MOTTO*

“Don't beg for it, earn it! Do that and you will be rewarded”

-Adroc Thurston from Eureka Seven-

Dipersembahkan untuk:

Kedua Orangtua,  
Fakultas Ilmu Budaya Undip,  
WWF-Indonesia, dan  
Departemen Sejarah FIB Undip

Disetujui,

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Slamet Subekti', with a horizontal line extending from the end of the signature.

Drs. Slamet Subekti, M.Hum.  
NIP. 19640101 199003 1 008

Skripsi dengan judul “World Wide Fund For Nature Indonesia Dalam Konservasi Badak Jawa Di Taman Nasional Ujung Kulon Pandeglang Banten 1998-2012” yang disusun oleh Mahesa Hardya Hadnyana (13030112140049) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Senin, 29 Juli 2020.

Ketua,

Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.  
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Yetty Rochwulaningsih, M.Si.  
NIP 19610605 198603 1 001

Drs. Slamet Subekti M.Hum.  
NIP 19640101 199003 1 008

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Nurhayati, M. Hum.  
NIP 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang luar biasa penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “World Wide Fund For Nature Indonesia Dalam Konservasi Badak Jawa Di Taman Nasional Ujung Kulon Pandeglang Banten 1998-2012”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata I pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Alasan penulis memilih tema skripsi tentang WWF-Indonesia adalah karena WWF-Indonesia merupakan organisasi lingkungan dengan skala internasional yang telah bekerja sama dengan pemerintah maupun organisasi lainnya di seluruh dunia untuk melindungi dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, WWF-Indonesia menjadi minat penulis untuk membuat skripsi.

Banyak hambatan yang harus dilalui penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian berkat bimbingan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
2. Drs. Slamet Subekti. M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan.
3. Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Segenap dosen penguji, Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Prof. Dr. Yetty Rochwulaningsih, M.Si., dan Drs. Slamet Subekti, M.Hum. terimakasih atas masukan dan sarannya
5. Seluruh dosen Departemen Sejarah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan banyak hal kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Staf tata usaha dan staf perpustakaan Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah memberikan pelayanan secara maksimal kepada penulis.
7. WWF-Indonesia Kantor Ujung Kulon, mba Kania, mas Fauzy, mas Rendra, mas Oji Fauzy, mba Ina, mas Andre Crespo dan juga rekan-ekan WWF-Indonesia yang turut memberikan motivasi yang telah membantu penulis dalam memberikan sumber.
8. Teman-teman seperjuangan sejarah angkatan 2012, teman-teman yang telah bekerja sama dan memberikan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswi.
9. Semua pihak yang telah membantu pembuatan skripsi ini dalam berbagai hal, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi penulis untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 28 Juli 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xiv
<b>ABSTRAK</b>	xv
<b>ABSTRACT</b>	xvi
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13
<b>BAB II           GAMBARAN UMUM TAMAN NASIONAL UJUNG KULON DAN YAYASAN WWF-INDONESIA</b>	
A. Gambaran Umum Taman Nasional Ujung Kulon	14
B. Pembentukan WWF-Indonesia	17
C. Struktur Organisasi	25
D. Upaya Konservasi WWF-Indonesia	28
<b>BAB III          PENCEMARAN DAN PERUSAKAN TAMAN NASIONAL UJUNG KULON</b>	
A. Kerusakan Kawasan	32
B. Faktor Penyebab Kerusakan	36
C. Pelaku-pelaku Kerusakan	39
D. Jenis Kerusakan di Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon	41
1.       Ulah Manusia	42
2.       Alam, Iklim, dan Tumbuhan	44
3.       Kerusakan Laut Sekitar Tama Nasional Ujung Kulon	45

<b>BAB IV</b>	<b>WWF-INDONESIA DALAM PELESTARIAN TAMAN NASIONAL UJUNG KULON</b>	
	A. Upaya WWF-Indonesia dalam Pelestarian Taman Nasional Ujung Kulon Tahun 1998	46
	1. Pengrajin Patung	48
	2. Produksi Bandrek	48
	3. Produksi Emping	48
	4. Wisata Alam	49
	5. Kebun Palawija (Hortikultura), Kayu Bakar dan Buah-buahan	50
	6. Budidaya Rumput Laut	50
	7. Pendampingan Kader Konservasi	51
	8. Penerbitan Bulletin Dakwah	51
	9. Pembuatan Materi Lokal SD dan SMP	52
	10. Pendidikan Konservasi bagi Guru Agama	52
	B. Kerja Nyata WWF-Indonesia dalam Konservasi Badak Jawa di Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon	53
	1. Pengamatan dan Pengawasan Badak Jawa di Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon Melalui <i>Kamera Trap</i>	54
	2. Perencanaan Habitat Kedua Badak Jawa oleh TNUK dan WWF-Indonesia	55
	3. Program NewTrees dan Masyarakat Ngejo Leuweung Hejo	56
	4. Pembentukan Kelompok CIWISATA dan Penjualan Patung Badak Jawa	57
	5. Pembentukan Kelompok Paniis Lestari dan Ekowisata di Kampung Paniis	61
	6. Program <i>Build Reef</i> dan <i>Artificial Reef</i> oleh WWF-Indonesia	63
	C. Mitra yang membantu WWF-Indonesia	68
	D. Hasil Kerja Nyata WWF-Indonesia dalam Konservasi Badak Jawa di Ujung Kulon Tahun 2012	72
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	78
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	80
	<b>LAMPIRAN</b>	84

## DAFTAR SINGKATAN

BTNUK	:	Balai Taman Nasional Ujung Kulon
BUMN	:	Badan Usaha Milik Negara
CEO	:	<i>Chief Executive Officer</i>
DNA	:	<i>Deoxyribo Nucleic Acid</i>
DPRD	:	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DKP	:	Dinas Kelautan dan Perikanan
FAO	:	<i>Food and Agriculture Organization</i>
GBHN	:	Garis-garis Besar Haluan Negara
GT	:	<i>Gross Tonnage</i>
KKLD	:	Kawasan Konservasi Laut Daerah
GBPP	:	Garis-garis Besar Program Pengajaran
IUCN	:	<i>International Union for Conservation of Nature</i>
KK	:	Kepala Keluarga
LSM	:	Lembaga Swadaya Masyarakat
Kandep Perindag	:	Kantor Departemen Dinas Perindustrian dan Perdagangan
ITTO	:	<i>International Tropical Timber Organization</i>
Pemda	:	Pemerintah Daerah
Pol Air Polda	:	Polisi Air Polisi Daerah
SMA	:	Sekolah Menengah Akhir
UMR	:	Upah Minimum Regional
SLTA	:	Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir
SMU	:	Sekolah Menengah Umum

SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
NGO	:	<i>Non-Governmental Organization</i>
UNEP	:	<i>UN Environment Programme</i>
SK	:	Surat Keputusan
UNESCO	:	<i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
PBB	:	Perserikatan Bangsa Bangsa
SEAZA	:	<i>South East Asian Zoological Parks Association</i>
UKP-PPP	:	Unit Kerja Presiden Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan
SD	:	Sekolah Dasar
PHPA	:	Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam
SLTP	:	Sekolah Lanjutan Tahap Pertama
RT	:	Rukun Tetangga
RMPU	:	<i>Rhino Monitoring and Protection Unit</i>
TK	:	Tenaga Kerja
TN	:	Taman Nasional
TNUK	:	Taman Nasional Ujung Kulon
WWF	:	<i>World Wide Fondation</i>
WWF-ID	:	<i>World Wide Fondation Indonesia</i>

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>alternative income</i>	:	pendapatan alternatif bagi masyarakat pandeglang, agar tidak memasuki kawasan untuk mengambil hasil bumi di daerah konservasi
<i>appendix 1</i>	:	hewan langka yang jumlahnya kurang dari 800 ekor di alam
<i>artificial reef</i>	:	terumbu karang yang dibuat oleh manusia
<i>build your own reef</i>	:	membuat terumbu karangmu sendiri, salah satu program yang dibuat oleh wwf-indonesia
<i>bycatch</i>	:	fenomena tertangkapnya makhluk laut tanpa disengaja
<i>camera trap</i>	:	kameraintai atau kamera penjemput untuk menangkap bukti atau jejak visual badak jawa
<i>capture mark recapture</i>	:	metode tangkap tandai dan tangkap kembali untuk mendapatkat visual atau penampakan badak jawa
<i>fecal dna</i>	:	pengecekan dna melalui kotoran ( <i>feces</i> )
<i>field office</i>	:	kantor lapangan merupakan kantor untuk membantu wwf-indonesia dalam melaksanakan kegiatan konservasi
jaring rampus	:	jaring insang yang dioperasikan di dasar perairan. jaring rampus berbentuk 4 persegi panjang memiliki ukuran mata sama pada seluruh badan jaring. bagian atas jaring dipasang pelampung dan bagian bawah dipasang pemberat dengan perimbangan dua gaya yang berlawanan antara pelampung dan pemberat serta berat jaring itu sendiri, maka jaring akan terentang dalam air.

- overfishing* : penangkapan ikan berlebih adalah salah satu bentuk eksploitasi berlebihan terhadap populasi ikan hingga mencapai tingkat yang membahayakan.
- scuba diving* : selam skuba atau selam menggunakan alat pernapasan bebas.
- second population* : habitat kedua, merupakan gagasan yang dibuat oleh kementerian kehutanan untuk memindahkan habitat badak jawa selain di taman nasional ujung kulon
- septa* : atau septum yang dari bahasa latin adalah pembatas yang memisahkan suatu rongga atau ruang.
- snorkeling* : selam yang dilakukan di permukaan laut
- sustainable development* : pembangunan berkelanjutan, sebuah program yang dibuat wwf-indonesia untuk pembangunan yang ramah lingkungan
- transek* : teknik pra untuk melakukan pengamatan langsung lingkungan dan sumber daya masyarakat dengan cara menelusuri wilayah mengikuti suatu lintasan tertentu yang sudah disepakati.
- zoonosis* : penyakit zoonotik adalah penyakit yang secara alami dapat menular dari hewan vertebrata ke manusia atau sebaliknya.

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran:	Halaman
A. Tabel survei keadaan populasi Badak Jawa dari tahun 1967 sampai 2004 yang dikumpulkan oleh TNUK dan WWF dari beberapa peneliti	83
B. Peta Letak Kawasan Ujung Kulon	84
C. Tabel jumlah Badak Jawa yang terbunuh atau diperkirakan mati di Ujung Kulon	84
D. Peta Potensi Laut Sekitar Taman Nasional Ujung Kulon	85

## ABSTRAK

Skripsi ini melalui metode sejarah mengkaji perkembangan dan peran WWF-Indonesia dalam konservasi Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) di Taman Nasional Ujung Kulon Pandeglang Banten. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana perkembangan WWF-Indonesia dari tahun 1998 sampai 2012, apa saja faktor penunjang dan penghambat serta bagaimana peran WWF-Indonesia dalam Konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon tahun 1998 sampai 2012. Dalam membangun kerangka berpikir dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif Sejarah Lingkungan. Melalui pendekatan tersebut penulis dapat menjelaskan bagaimana Konservasi yang dilakukan WWF-Indonesia di Taman Nasional Ujung Kulon.

Berdirinya WWF bermula dari pemikiran energik seorang pakar biologi berkebangsaan Inggris, Sir Julian Huxley. Huxley saat itu menjabat sebagai Direktur Jenderal pertama badan milik PBB, UNESCO. Tepatnya pada 11 September 1961, Pada era 1980-an, WWF memperluas jaringan kerja dengan berbagai organisasi serupa bertaraf internasional, misalnya, dengan badan-badan PBB. WWF-Indonesia didirikan pada tahun 1962, pada waktu itu WWF dan pemerintah Indonesia melakukan kerjasama dalam konservasi Badak Jawa di Ujung Kulon. Upaya konservasi yang telah dilakukan selama ini diarahkan untuk melindungi habitat satwa Badak Jawa yang sangat langka dan telah dikategorikan sebagai *critically endangered* atau "sangat terancam" dalam Daftar Merah IUCN (*IUCN Red List of Threatened Species*). Pada tahun 1960-an, diperkirakan sekitar 20 sampai dengan 30 ekor badak tersisa di Taman Nasional Ujung Kulon. Populasinya meningkat hingga dua kali lipat pada tahun 1967 hingga 1978 setelah upaya perlindungan dilakukan dengan ketat, yang didukung oleh WWF-Indonesia.

Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadikan Badak Jawa terbebas dari ancaman kepunahan. Untuk itu telah dilakukan berbagai upaya pelestarian spesies ini. Di antaranya penetapan kawasan Ujung Kulon sebagai taman nasional melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan Nomor 284/Kpts-II/1992 tanggal 26 Februari 1992. Pada tahun itu pula, Komisi Warisan Alam Dunia UNESCO mengukuhkan kawasan seluas 120.551 hektar tersebut sebagai warisan alam dunia (*the natural world heritage site*) dengan Surat Keputusan Nomor SC/Eco/5867.2.409 Tahun 1992.

## ABSTRACT

*This thesis written by the historical method, its examined the development and the role of the WWF-Indonesia in the conservation of Javan Rhinos (*Rhinoceros sondaicus*) in Ujung Kulon National Park, Pandeglang, Banten, from 1998 until 2012. WWF-Indonesia is non-governmental organization of works in the field of wilderness preservation and the reduction of human impact on the environment in Indonesia. Issues raised in this thesis are how the role of WWF-Indonesia in conservation at Ujung Kulon National Park. Indonesia as the biggest archipelago in the world has different characteristics than other countries. Many rare species live in Indonesia, and one of them is Javan Rhino.*

*The establishment of WWF stems from the energetic thought of a British biologist, Sir Julian Huxley, on September 11, 1961. In the 1980s, WWF expanded its network with various similar international-level organizations, for example, with UN agencies. WWF-Indonesia was founded in 1962, at the same time WWF and Indonesian Government working together for protect the habitat of Javan Rhinos which are very rare, and has been categorized as endangered species on IUCN Red List of Threatened Species. On 1960s, it is estimated 20 to 30 Javan Rhinos are lives in Ujung Kulon National Park. The population of Javan Rhinos has increasing on 1967 to 1978 after the conservation conducted strictly by WWF-Indonesia and Indonesia Government.*

*However, this does not make the Javan rhino free from the threat of extinction. For this reason, various conservation efforts have been carried out. Among them the determination of the Ujung Kulon area as a national park through a Decree Minister of Forestry Number 284/ Kpts-II/ 1992 dated February 26, 1992. In that same year, the UNESCO World Natural Heritage Commission confirmed the area of 120.551 hectares as the natural world heritage site with Decree Number SC/ Eco/ 5867.2.409 of 1992.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Satwa liar planet bumi dalam krisis, jumlahnya telah turun lebih dari setengah sejak tahun 1970, dan spesies akan punah pada tingkat yang mengkhawatirkan.<sup>1</sup> Pada awal abad ke-20, 500.000 badak menjelajahi Afrika dan Asia. Pada tahun 1970, jumlah badak turun menjadi 70.000 ekor, dan hari ini, sedikitnya 29.000 ekor badak tetap hidup di alam liar. Populasi kecil Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) hanya ditemukan di satu taman nasional di ujung utara Pulau Jawa di Indonesia, yaitu di Taman Nasional Ujung Kulon.<sup>2</sup>

Hanya 67 ekor Badak Jawa yang saat ini diperkirakan masih ada di dunia, menjadikan spesies badak yang terancam punah ini salah satu spesies mamalia besar yang paling terancam di Bumi.<sup>3</sup> Keberadaan Badak Jawa tersebut terbatas pada Taman Nasional Ujung Kulon. WWF-Indonesia mendukung Unit Perlindungan Badak di Taman Nasional Ujung Kulon untuk melindungi populasi Badak Jawa yang tersisa dari perburuan dan hilangnya habitat. WWF-Indonesia melakukan penelitian, termasuk pemantauan perangkap kamera, yang terus mengungkapkan informasi penting tentang pola perilaku, distribusi, pergerakan, ukuran populasi, rasio jenis kelamin, dan keragaman genetik.

---

<sup>1</sup>“Profil *World Wide Fund*”, (<https://explore.panda.org/wildlife>, diakses pada tanggal 20 Juli 2020).

<sup>2</sup> “Profil Badak pada *World Wide Fund*”, (<https://www.worldwildlife.org/species/rhino>, diakses pada tanggal 20 Juli 2020).

<sup>3</sup> “Profil Badak Jawa pada *World Wide Fund*”, (<https://www.worldwildlife.org/species/javan-rhino>, diakses pada tanggal 20 Juli 2020).

Kondisi organisasi skala dunia seperti Uni Internasional untuk Konservasi Alam dan Sumber Daya Alam (IUCN)<sup>4</sup> dan The Conservation Foundation berusaha memenuhi kebutuhan konservasi, tetapi sangat kekurangan dana. Seruan pertama untuk dukungan luas adalah *Morges Manifesto*, yang ditandatangani pada tahun 1961 oleh 16 konservasionis terkemuka dunia, termasuk ahli biologi dan penggemar satwa liar Afrika Sir Julian Huxley<sup>5</sup>, wakil presiden IUCN Sir Peter Scott<sup>6</sup> dan direktur jenderal British Nature Conservancy E. M. Nicholson.<sup>7</sup> *Morges Manifesto* menyatakan bahwa meskipun keahlian untuk melindungi lingkungan dunia ada, dukungan finansial untuk mencapai perlindungan ini tidak. Keputusan itu dibuat untuk membentuk World Wildlife Fund sebagai organisasi penggalangan dana internasional untuk bekerja dalam kolaborasi dengan kelompok-kelompok konservasi yang ada dan membawa dukungan keuangan yang substansial pada gerakan konservasi pada skala dunia.

Berdirinya WWF bermula dari pemikiran energik seorang pakar biologi berkebangsaan Inggris, Sir Julian Huxley. Huxley saat itu menjabat sebagai

---

<sup>4</sup>IUCN sebuah organisasi internasional yang didedikasikan untuk konservasi sumber daya alam. Tujuan IUCN adalah untuk membantu komunitas di seluruh dunia dalam konservasi alam. “*Who We Are*”, (<https://iucn.org/about>, diakses pada tanggal 02 Maret 2020).

<sup>5</sup>Sir Julian Huxley lahir 22 Juni 1887 dan meninggal 14 Februari 1975, adalah seorang ahli biologi evolusioner, humanis, dan internasionalis asal Inggris. Huxley adalah Sekretaris Organisasi Zoologi London, Direktur UNESCO yang pertama, dan salah satu pendiri World Wildlife Fund. Bibby, Cyril, “Sir Julian Huxley”, (<https://www.britannica.com/biography/Julian-Huxley>, diakses pada tanggal 02 Maret 2020).

<sup>6</sup>Sir Peter Scott lahir 14 September 1909 dan meninggal 29 August 1989, adalah seorang ornithologis, konservasionis, pelukis, perwira angkatan laut, dan broadcaster. “Sir Peter Markham Scott”, (<https://.britannica.com/biography/Peter-Markham-Scott>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019).

<sup>7</sup>Edward Max Nicholson lahir 12 July 1904 dan meninggal 26 April 2003, seorang perintis dalam environmentalis, ornithologiss dan internationalis, dia juga salah satu pendiri the *World Wildlife Fund*. Vickers, Hugo, “*Edward Max Nicholson, Environmentalist of rare vision*”, (<https://.independent.co.uk/news/obituaries/max-nicholson-36482.html>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019).

Direktur Jenderal pertama badan milik PBB, UNESCO<sup>8</sup>. Selama berada dalam UNESCO, Huxley acapkali melakukan perjalanan ke negara-negara baru merdeka di benua Afrika. Hasil dari perjalanan ilmiahnya itu, Huxley mendapat masukan yang berarti, khususnya dalam hal pelestarian kehidupan liar di sana.

Berdasarkan hasil pengamatannya tersebut, Huxley berupaya menggugah kesadaran masyarakat Inggris saat itu melalui berbagai tulisannya di media massa. Ia bermaksud agar masyarakat Inggris menghentikan kebiasaan berburu binatang di Afrika, karena binatang tersebut terancam punah. Dari tulisan tersebut, gayung bersambut. Seorang pengusaha, Victor Stolan<sup>9</sup> menanggapi dan menekankan perlunya dibentuk organisasi internasional, yang mengurus pelestarian alam.

Diawali dari rangkaian dialog Huxley dengan Stolan, kemudian Huxley menghubungi rekannya, Direktur Jenderal Pelestarian Alam Inggris, Max Nicholson. Pembicaraan berkembang ketika Nicholson kemudian mengundang sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu, untuk mendirikan organisasi internasional yang menangani pelestarian alam.

Tepatnya pada 11 September 1961, WWF didirikan dan jabatan ketua pertama kali dipegang oleh Peter Scott. Scott saat itu juga menjabat sebagai Wakil Presiden Persatuan Pelestarian Alam Dunia (IUCN). Negara yang dipilih menjadi markas adalah Swiss, karena terkenal dengan sikap kenetralannya. Pada saat bersamaan, seekor beruang Panda bernama Chi-Chi tiba di kebun binatang London. Momentum itu kemudian mengangkat binatang berbulu tebal dengan titik hitam di sekitar matanya ini sebagai simbol organisasi.

---

<sup>8</sup>Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada 1945. “*Introducing Unesco*”, (<https://en.unesco.org/about-us/introducing-unesco>, diakses pada tanggal 04 Maret 2019).

<sup>9</sup>Victor Stolan lahir tahun 1893 adalah seorang penggagas terbentuknya World Wide Fund bersama Julian Huxley dan Max Nicholson pada 11 September 1961 di Switzerland. “Victor Stolan”, ([https://en.wikipedia.org/wiki/Victor\\_Stolan](https://en.wikipedia.org/wiki/Victor_Stolan), diakses pada tanggal 04 Maret 2019).

Sejak itu, WWF Internasional memulai debutnya secara global, dengan membuka jaringan lintas benua dan negara, serta mengeluarkan berbagai himbuan nasional yang menekankan pentingnya pelestarian alam. Dana akhirnya berdatangan, sebagai wujud simpati masyarakat dunia terhadap kiprah WWF. Organisasi ini pernah dipimpin Pangeran Bernhard<sup>10</sup> dari Negeri Belanda dan Pangeran Phillips<sup>11</sup> dari Kerajaan Inggris.

Pada era 1980-an, WWF memperluas jaringan kerja dengan berbagai organisasi serupa bertaraf internasional, misalnya, dengan badan-badan PBB. Strategi ini memungkinkan penyebarluasan kepedulian secara global dan holistik. WWF Internasional lalu mengubah nama organisasi, agar lebih pas dengan perluasan aktivitasnya, yakni dari *World Wildlife Fund* menjadi *World Wide Fund For Nature*. Saat ini WWF adalah organisasi pelestarian lingkungan independen terbesar di dunia. WWF memiliki 4,7 juta pendukung dan sebuah jaringan global yang terdiri dari 27 organisasi nasional, 22 kantor program, dan lima organisasi afiliasi.

WWF-Indonesia didirikan pada tahun 1962, pada waktu itu WWF dan pemerintah Indonesia bekerjasama dalam konservasi Badak Jawa di Ujung Kulon. WWF-Indonesia telah bekerjasama dengan badan-badan pemerintah, organisasi-organisasi nonpemerintah, universitas dan para pemuka masyarakat, untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan pelestarian alam di Indonesia. Hal ini mempunyai arti penting karena Indonesia adalah wilayah yang secara hayati paling beraneka-ragam di dunia.

---

<sup>10</sup>Bernhard Leopold Frederik Everhard Julius Coert Karel Godfried Pieter zur Lippe-Biesterfeld lahir pada 29 Juni 1911, dan meninggal 1 Desember 2004 adalah salah satu pendiri dan presiden WWF pertama (1962-1976). “*Bernhard, prince of the Netherlands, prince of Lippe-Biesterfeld*”, (<https://.britannica.com/biography/Bernhard-prince-of-the-Netherlands-prince-of-Lippe-Biesterfeld>, diakses pada 10 Agustus 2019).

<sup>11</sup>Pangeran Philip of Edinburgh lahir 10 Juni 1921 adalah presiden WWF ke-3 (1981-1996). “*It has become only too apparent that the world's tropical rainforests are critically endangered*”, ([wwf.panda.org/borneo\\_forests/borneo\\_prince\\_phillip](http://wwf.panda.org/borneo_forests/borneo_prince_phillip), diakses pada tanggal 11 Agustus 2019).

Karena kekayaan flora dan fauna di dalamnya serta merupakan kawasan yang penting bagi masyarakat sekitarnya inilah maka TN Ujung Kulon harus dijaga kelestarian dan keberlangsungannya. Upaya konservasi yang telah dilakukan selama ini diarahkan untuk melindungi habitat satwa Badak Jawa yang sangat langka dan telah dikategorikan sebagai *critically endangered* atau "sangat terancam" dalam Daftar Merah IUCN (*IUCN Red List of Threatened Species*)<sup>12</sup>, di antaranya melalui monitoring populasi. Badak Jawa pernah hidup di hampir semua gunung-gunung di Jawa Barat, di antaranya berada hingga di atas ketinggian 3000 meter di atas permukaan laut. Pada tahun 1960-an, diperkirakan sekitar 20 sampai dengan 30 ekor badak tersisa di Taman Nasional Ujung Kulon. Populasinya meningkat hingga dua kali lipat pada tahun 1967 hingga 1978 setelah upaya perlindungan dilakukan dengan ketat, yang didukung oleh WWF-Indonesia.

Sejak akhir tahun 1970-an, jumlah populasi Badak Jawa tampaknya stabil dengan angka maksimum pertumbuhan populasi 1% per tahun. Berdasarkan pengamatan terhadap ukuran wilayah jelajah dan kondisi habitat, populasi Badak Jawa pada tahun 1996 diperkirakan hanya 50 ekor.<sup>13</sup> Ujung Kulon diperkirakan memiliki daya dukung bagi 50 individu badak. Hanya saja, populasi yang stagnan menandakan batas daya dukung sudah dicapai. Karena alasan tersebut serta upaya preventif menghindarkan populasi badak dari ancaman penyakit dan bencana alam, para ahli merekomendasikan adanya habitat kedua bagi Badak Jawa. Sudah tidak ditemukan kasus perburuan liar Badak Jawa sejak tahun 1990-an karena

---

<sup>12</sup>*IUCN Red List*, atau dikenal juga dengan *Red Data List* pertama kali digagas pada tahun 1964 untuk menetapkan standar daftar spesies, dan upaya penilaian konservasinya. *IUCN Red List* bertujuan memberi informasi, dan analisis mengenai status, tren, dan ancaman terhadap spesies untuk memberitahukan, dan mempercepat tindakan dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati. “*Background & History*” (<https://iucnredlist.org/about/background-history>, diakses pada tanggal 11 Agustus 2019).

<sup>13</sup>Sriyanto, Agoes dan Moh. Haryono, “Pengelolaan Strategi dan Rencana Tindakan Konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon”, *Media Konservasi Khusus*, 1997, hlm 75 – 81, (<http://rhinoresourcecenter.com/117/1175858084.pdf>, diunduh pada 20 September 2019).

penegakan hukum yang efektif oleh otoritas taman nasional yang diiringi dengan inisiatif-inisiatif seperti *Rhino Monitoring and Protection Unit* (RMPU) serta patroli pantai.

Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadikan Badak Jawa terbebas dari ancaman kepunahan. Sehubungan dengan itu telah dilakukan berbagai upaya pelestarian spesies ini. Di antaranya penetapan kawasan Ujung Kulon sebagai taman nasional melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan Nomor 284/Kpts-II/1992 tanggal 26 Februari 1992. Pada tahun itu pula, Komisi Warisan Alam Dunia UNESCO mengukuhkan kawasan seluas 120.551 hektar tersebut sebagai warisan alam dunia (*the natural world heritage site*) dengan Surat Keputusan Nomor SC/Eco/5867.2.409 Tahun 1992.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, upaya untuk memahami tentang perkembangan Yayasan WWF-Indonesia dari 1998 hingga 2012 akan dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa tujuan WWF-Indonesia dalam Konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi WWF-Indonesia dalam Konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon?
3. Bagaimana perkembangan konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon yang dilakukan WWF-Indonesia sebagai yayasan yang bergerak dalam pelestarian lingkungan hidup dan konservasi di Indonesia?

## **B. Ruang Lingkup**

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis<sup>14</sup>. Konteks penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup berikut ini.

---

<sup>14</sup>Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

*Pertama*, lingkup temporal merupakan batasan waktu dalam suatu penelitian sejarah, sehingga dalam pemilihan batasan waktu dalam penelitian sangatlah krusial. Sehubungan dengan hal tersebut maka topik penelitian ini yaitu tahun 1998 sampai 2012. Dalam hal ini, penulisan diawali tahun 1998 dengan pertimbangan bahwa tahun tersebut adalah pada tahun ini yayasan WWF-Indonesia menjadi sebuah yayasan berbadan hukum dan diakui oleh Pemerintah Indonesia pada 20 Juli 1998, dan diakhiri 2012 karena pada tahun ini kiprah WWF di Indonesia mencapai 50 tahun, dan 10 tahunnya Taman Nasional Ujung Kulon berdiri.

*Kedua*, lingkup spasial merupakan batasan wilayah yang ditinjau segi geografis atau administrasinya. Kajian skripsi ini ruang lingkup spasialnya adalah regional, yaitu Taman Nasional Ujung Kulon berada di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

*Ketiga*, lingkup keilmuan juga diperlukan dalam penyusunan penelitian ini. Penyusunan skripsi ini menggunakan ilmu-ilmu bantu agar dapat menunjang hasil penelitian. Ruang lingkup keilmuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sejarah lingkungan yang dapat didefinisikan “sebagai upaya untuk menjelaskan interaksi antara manusia dan alam di masa lalu<sup>15</sup>”, dengan fokus kajian pada sebuah yayasan yaitu WWF-Indonesia terkait dengan upayanya dalam konservasi dan pelestarian di Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup tersebut di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

*Pertama*, menjelaskan latar belakang Yayasan WWF-Indonesia melakukan konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. *Kedua* tujuan dari

---

<sup>15</sup> Timo Myllintaus and Mikko Saiku (eds.), *Encountering the Past in Nature: Essays in Environmental History* (Athens: Ohio University Press, 2001), hlm. 3.

WWF-Indonesia dalam melestarikan ekosistem Badak Jawa di Ujung Kulon. *Ketiga*, melihat perkembangan WWF-Indonesia dalam melesterikan habitat maupun spesies Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Beberapa buku dijadikan rujukan dalam topik penelitian ini. Pustaka *pertama*, yaitu dengan judul *Buku Hukum Yayasan di Indonesia*<sup>16</sup>. Buku ini merupakan buku menjelaskan hukum-hukum yayasan di Indonesia, selain itu juga buku ini juga membahas sejarah hukum yang berlaku untuk yayasan di Indonesia seperti undang-undang yang berlaku, sejarah hukum yayasan seperti belum adanya Undang Undang pada tahun 2001, landasan hukum yang tidak jelas, dan belum adanya pertaruan yang tertulis. Selain itu juga buku ini membahas kelemahan seperti yayasan yang bersifat tertutup, status yang tidak jelas, dan pengelolaan secara tradisional, dan buku ini juga membahas hukum yang berlaku untuk yayasan, mulai dari lahirnya Undang Undang yayasan pada tahun 2001 yang tergolong lama. Buku ini digunakan untuk menguraikan hokum-hukum Yayasan di Indonesia karena WWF-Indonesia sebelum menjadi sebuah Yayasan merupakan kantor wilayah WWF-Internasional, dan pada 1996 menjadi kantor program WWF-Indonesia, dan pada 1998 WWF berubah menjadi Yayasan berbadan hukum di Indonesia.

*Kedua*, buku berjudul *Masyarakat dan Konservasi 50 Kisah yang Menginspirasi dari WWF untuk Indonesia*. Buku ini diterbitkan oleh World Wide Foundation Indonesia yang menceritakan kisah masyarakat Indonesia yang telah membantu WWF-Indonesia dalam melastarikan lingkungan dan budaya di kawasan WWF-Indonesia, selain itu juga buku berisi 50 tulisan untuk memperingati 50 tahun WWF-Indonesia berdiri yang dikumpulkan oleh para Staf WWF-Indonesia dari seluruh Indonesia, temanya pun beragam, kaya pendekatan

---

<sup>16</sup>Gatot Supramono, *Hukum Yayasan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 3.

dan strategi dalam mengatasi dinamika. Diawali kisah konservasi badak di Ujung Kulon pada 1962, buku ini mencoba memaparkan perjalanan WWF-Indonesia dalam mengembangkan paradigma konservasi terpadu, berbasis riset dan penelitian guna merumuskan strategi konservasi yang lebih komprehensif.

*Ketiga*, buku berjudul *Hukum Lingkungan Internasional*<sup>17</sup>. Buku yang ditulis oleh Sukandan Husin pada tahun 2016 ini menjelaskan tentang hukum-hukum lingkungan internasional, terkait pencemaran dan perusakan lingkungan. Dimulai dari sejarah, perkembangan dan sumber hukum lingkungan internasional, selain itu juga buku ini membahas tentang perlindungan lingkungan laut, pengaturan pencegahan penipisan lapisan ozon, dan pengendalian iklim dunia. Demikian juga membahas tentang pencemaran di Asia Tenggara dan pengaturan perlindungan keanekaragaman hayati. Selain itu juga buku ini juga membahas sejarah hukum lingkungan di dunia maupun di ASEAN, dan juga peran negara-negara khususnya Indonesia dalam upaya perkembangan konservasi, perlindungan, dan pelestarian Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Sejarah sebagai kisah mengkaji tentang manusia dan atau masyarakat tentu tidak dapat berdiri sendiri. Sebagai ilmu, sejarah memerlukan disiplin ilmu lain dalam pendekatan terhadap objek penelitiannya. Memahami dan menggunakan disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan objek penelitian sangat penting bagi seorang peneliti, sebab akan berguna untuk membantu dalam hal menyeleksi sumber-sumber sejarah, menjelaskan hubungan kausalitas atau hubungan sebab-akibat, menjelaskan kondisi serta hubungan keterkaitan dan urutan fakta-fakta yang ditemukan atau dengan kata lain merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.

---

<sup>17</sup> Husin Sukanda, *Hukum Lingkungan Internasional* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 2.

Langkah terpenting dalam rekonstruksi sejarah adalah penyusunan kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori<sup>18</sup>. Selain itu proses rekonstruksi suatu kejadian atau peristiwa akan bergantung pada pendekatan yang digunakan, dari mana sudut pandang yang digunakan, dari berbagai dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur apa saja yang harus dikupas.<sup>19</sup> Skripsi ini membahas tentang perkembangan yayasan WWF-Indonesia dalam melestarikan Ekosistem Badak Jawa di ujung Kulon dari tahun 1998 hingga 2012, WWF-Indonesia sendiri merupakan organisasi yang melakukan penelitian, konservasi, dan perlindungan terhadap Lingkungan dan spesies Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa Yayasan adalah badan hukum yang didirikan untuk tujuan sosial mengusahakan layanan dan bantuan seperti sekolah, rumah sakit. Konservasi menurut IUCN adalah Konservasi adalah kegiatan manajemen udara, air, tanah, mineral ke organisme hidup termasuk manusia kehidupan manusia sehingga dapat dicapai kualitas kehidupan manusia yang meningkat termasuk dalam kegiatan manajemen adalah survei, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan, dan latihan.<sup>20</sup> Lingkungan menurut KBBI adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Spesies menurut Ernst Mayr merupakan sekelompok individu yang tidak bisa berkembang biak dengan individu yang spesiesnya berbeda. Spesies ini hanya dapat berkembang-biak dengan sesama jenis spesies itu sendiri.

WWF-Indonesia merupakan yayasan yang bergerak di bidang konservasi lingkungan, dan spesies Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Selain itu juga WWF-Indonesia mengikutsertakan masyarakat di daerah konservasi Taman

---

<sup>18</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

<sup>19</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 4.

<sup>20</sup>“*IUCN Red List of Threatened Species*”, ([www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org), diakses pada 07 Agustus 2020).

Nasional Ujung Kulon melakukan kegiatan pelestarian. Masyarakat sekitar Taman Nasional Ujung Kulon merupakan bagian yang terpenting dalam pelestarian lingkungan, maka WWF mengedepankan kepercayaan hubungan dengan masyarakat sekitar Taman Nasional Ujung Kulon.

WWF-Indonesia adalah yayasan yang bergerak di bidang konservasi, pelestarian, dan perlindungan flora dan fauna di Indonesia, selain itu juga WWF-Indonesia mengajak masyarakat Indonesia, dari masyarakat sekitar konservasi maupun elemen masyarakat lainnya, untuk menjaga dan melestarikan flora dan fauna di Indonesia. WWF sendiri sudah lebih dari 50 tahun berada di tengah masyarakat, yang telah bekerja dalam konservasi serta pelestarian lingkungan di Indonesia, dan mengajak masyarakat Indonesia agar dapat menjaga dan melestarikan lingkungan di Indonesia.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau<sup>21</sup>. Pada dasarnya tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara melakukan pengumpulan data, mengevaluasi, memverifikasi serta menggabungkan bukti-bukti untuk menegakkan fakta sehingga memperoleh kesimpulan yang kuat. Landasan utama metode sejarah adalah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menggabungkannya<sup>22</sup>. penelitian sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi)<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 32.

<sup>22</sup>Frederick William H dan Soeri Soeroto (*ed*), *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 13.

<sup>23</sup>Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, hlm. 15.

Pertama, heuristik. Kajian skripsi yang berjudul “World Wide Fund For Nature Indonesia dalam Konservasi Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon Pandeglang Banten 1998-2012” ini, sumber primer diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen yang tersimpan di Arsip dan Perpustakaan WWF-Indonesia, WWF-Indonesia Kantor Ujung Kulon, Balai Taman Nasional Ujung Kulon, Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas). Sumber lain yang digunakan selain sumber primer adalah sumber sekunder. Sumber ini diperoleh melalui riset pustaka berupa buku, majalah serta jurnal atau artikel yang mempunyai hubungan dengan permasalahan. Riset pustaka menjadi penting karena melalui penelusuran dan penelaahan kepastakaan dapat dipelajari bagaimana menggunakan kerangka teori untuk kerangka pemikiran<sup>24</sup>.

Kritik sumber merupakan langkah kedua dalam penelitian sejarah, yang terdiri atas kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern merupakan kritik untuk menguji tingkat keaslian atau otentisitas suatu sumber, sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk menguji kebenaran atau kredibilitas informasi yang terkandung dalam sebuah sumber sejarah<sup>25</sup>. Kritik terhadap hasil wawancara dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan dengan data lain, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Sementara itu, kritik intern terhadap data tertulis dilakukan dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain dan membuat pertanyaan kritis seperti apakah pembuat sumber sejarah adalah orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu dan apakah ia layak membuat pernyataan tersebut. Dengan cara demikian kesalahan informasi dalam sebuah sumber sejarah dapat diketahui<sup>26</sup>.

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan untuk menghubungkan-hubungkan fakta-fakta yang didapat dari

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 19.

<sup>25</sup> G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah, terjemahan Mui Umar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 115.

<sup>26</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1984), hlm. 18.

hasil langkah-langkah penelitian sebelumnya. Interpretasi dilakukan dengan mencari hubungan fakta yang diperoleh berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi dan teorisasi (analisis). Untuk langkah ini, peneliti melakukan pengurutan kejadian dengan hubungan sebab akibat dan kronologis, sehingga bisa didapat informasi yang benar.

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian ini yaitu kegiatan menulis ulang peristiwa masa lampau, berdasarkan fakta-fakta yang telah didapat dari langkah langkah sebelumnya berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat. Kegiatan ini dapat juga dikatakan sebagai rekonstruksi masa lampau dalam bentuk kisah.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi berjudul “*World Wide Fund For Nature* Indonesia Dalam Konservasi Badak Jawa Di Taman Nasional Ujung Kulon Pandeglang Banten 1998-2012” ini tersusun atas lima bab sebagai berikut.

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang sejarah WWF di Indonesia yang meliputi gambaran umum Taman Nasional Ujung Kulon dan sejarah WWF-Indonesia meliputi visi misi, struktur organisasi, dan program kerja WWF-Indonesia.

Bab III membahas tentang permasalahan pencemaran dan perusakan lingkungan yang terjadi kawasan Taman Nasional Ujung Kulon pada tahun 1998 hingga 2012.

Bab IV memuat pembahasan tentang cara WWF melestarikan kawasan Habitat Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon dari tahun 1998 hingga 2012.

Bab V berisi tentang simpulan dan saran tentang isi dari segala permasalahan yang ada, yang terdiri dari bagian kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I dan terdapat bagian akhir yang memuat kepustakaan, daftar informan, dan sejumlah lampiran.